

BAB IV

KESIMPULAN

Kethoprak sebagai kesenian tradisional mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kemajuan jaman secara global. Wacana masyarakat yang berkembang tentu berpengaruh pada nilai yang berlaku pada masyarakat. Hadirnya televisi sebagai produk modern memberikan informasi tanpa kenal batas wilayah, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk lebih tahu *great tradition*. Dari sinilah membuka banyak kemungkinan terjadinya akulturasi budaya. Urbanisasi sebagai konsekwensi perkembangan kota sebagai pusat informasi dan perputaran arus ekonomi, menjadikan wilayah kesenian tradisional mengalami degradasi nilai di perkotaan. Kemajuan media massa elektronika memungkinkan masyarakat lebih bisa mendapatkan informasi maupun hiburan secara instan dan ekonomis. Sehingga kesenian yang dilakukan dengan media tobong menjadi surut. Seniman kethoprak, sebagai pelaku yang telah menjatuhkan pilihan hidupnya pada kesenian tradisional tersebut harus mempunyai kiat tersendiri untuk mempertahankan diri.

Marwoto merupakan salah satu pemain dagelan kethoprak tobong yang menyiapkan diri menghadapi perkembangan tersebut. Kemungkinan kemajuan jaman, dan melihat pola pasar pada kethoprak dicoba diramu dalam penyajiannya. Usaha membaca kemungkinan itu dengan cara membaca buku, melihat televisi dan memperkaya diri dengan produk modern. Kiat ini dipakai supaya setiap lawakan yang dipakai selalu bisa diterima oleh masyarakat penikmatnya.

Lawakannya tetap kontekstual dengan persoalan masyarakat yang tengah mengalami transformasi budaya. Kejelian menangkap persoalan sosial, melihat audien yang dihadapi, belajar dari pelawak yang sudah mapan, dan pelawak yang akan muncul, merupakan bahan ajar sebagai penempaan diri. Media elektronik merupakan media efektif untuk tetap mempertahankan eksistensi, oleh karenanya tak menutup diri terhadap kemungkinan tersebut. Teater modern dan media modern menjadi wacana pelengkap diri, agar memudahkan adaptasi terhadap perkembangan yang selalu akan membawa dampak perubahan, tetapi kepribadian harus tetap dijaga. Kethoprak adalah salah satu roh filosofi dan pola hidup masyarakat Jawa, meski bentuk bisa berkembang, namun roh secara tatanan nilai normatif, kethoprak harus tetap terjaga. Orang Jawa hendaknya harus mampu menyesuaikan diri agar tidak gagap menghadapi perkembangan jaman, namun tetap menjaga etika kejawaannya. Kiat Marwoto mengolah diri tetapi tetap menjaga roh serta aturan main kethoprak sebagai kesenian Jawa adalah :

1. Kethoprak memerlukan gagasan kreatif, hal itu bisa dimulai dari pelaku lewat pengolahan diri dalam berperan.
2. Kethoprak selalu mengetengahkan cerita rakyat kecil sehingga perlu adanya sentuhan intelektual untuk permainan dalam mendukung cerita. Oleh karenanya membaca dan belajar apa saja untuk memperkaya ilmu merupakan solusi, agar tidak tertinggal terlalu jauh dengan perkembangan di luar kethoprak.
3. Perkembangan sajian kethoprak sangat lambat untuk berkembang, untuk itu perlu adanya perombakan teknik penyajiannya.

4. Penataan artistik sebagai upaya memodernisasi kethoprak dalam tampilannya. Tidak ketinggalan aktor pelaku kethoprak itu sendiri sebagai bagian utuh dari kethoprak.
5. Para pendukung kethoprak telah banyak yang hijrah ke perkotaan, maka secara sajian harus diubah sesuai kondisi dan situasi masyarakat kota. Semua dilakukan agar kethoprak tetap mempunyai segmen pangsa pasar baik penonton modern (kota) maupun tradisional (pedesaan).

Upaya Marwoto sebagai pelaku atau pemain dari alasan di atas adalah :

- a. Membaca buku, koran, majalah, dan televisi dalam usaha mengikuti perkembangan sosial politik dan ilmu pengetahuan, selain mengikuti pangsa pasar yang berkembang.
- b. Menangkap fenomena lawak atau humor sebagai sajian hiburan masyarakat modern. Sehingga mengharuskan mengemas kethoprak dalam bentuk humor tanpa kehilangan roh kethoprak dan tanpa kehilangan jati diri sebagai pelawak.
- c. Trend masyarakat modern selalu berubah, dari hiburan sampai model, upaya mengolah trend tersebut dilakukan dengan belajar nyanyi, tai-chi, musik, sinema, belajar tentang teater modern. Sehingga lawakan yang dibawakan bisa bervariasi dan tetap mengikuti idiom trend masyarakat yang sedang berlangsung.
- d. Menjadikan orang sekitar sebagai evaluator bagi dirinya, merupakan upaya kontrol diri saat berperan. Agar lawakan yang dibawakan tidak terlalu melantur dan tetap terarah.

Dukungan masa lalu dan pola belajar otodidak, disamping pergaulan yang sangat luas, menjadikan diri Marwoto fleksibel dalam menerima peran yang harus dimainkan. Dari peran abdi pada adegan kethoprak tobong dan kemudian menjadi bagian utuh sajian lawakan membuka cakrawala bagi dirinya. Peran “*Pendekar Sementara*” yang dimainkan sebagai tokoh utama Ki Marwoto, bisa dilakoni tanpa menghilangkan tokoh lain. Semua bersumber dari apa yang pernah dijalani dalam kurun waktu yang panjang mulai dari tobong pertunjukan rakyat, radio – televisi hingga televisi. Lawakan dan peran yang dimainkan merupakan akumulasi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari selama perjalanannya. Semua dilakukan dengan otodidak dan intuitif, mengalir tapi diperhitungkan. Meningkatkan kualitas tontonan kethoprak dimulai dari peningkatan kualitas diri pelakunya. Kalau ini terjadi maka roh kethoprak terjaga walaupun kethoprak disajikan dalam bentuk apapun. Ion kethoprak sebagai aktualisasi kehidupan dan nilai norma yang berlaku di masyarakat Jawa tetap dijaga dengan kemasan yang menarik dan cerdas, dimulai dengan penempatan pelaku kesenian sebagai bagian masyarakat kesenian kethoprak dan bagian sosial masyarakat Jawa. Manusia merupakan benteng pertahanan kebudayaan akhir dari produk budaya yang dihasilkannya sendiri.

Keterhimpitan kethoprak di era transformasi sekarang ini memerlukan penanganan yang serius, namun bukan berarti harus menutup mata terhadap kenyataan yang baru terjadi. Era globalisasi tidak bisa ditolak oleh siapapun, nilai normatif yang dibuat dari warisan masa lalu, sebagai pedoman penghayatan jati diri penghasil budaya tergantung pemiliknya. Apa yang telah diperbuat oleh

Marwoto dalam proses berkesenian merupakan upaya peningkatan kualitas pelaku kethoprak, namun berusaha untuk tetap bisa menempatkan persoalan kethoprak menjadi bagian pusran waktu. Kethoprak dengan filosofinya bisa terkemas dan tetap menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakatnya. Pemain sekaligus pelaku kesenian kethoprak tidak mungkin akan dapat menaikkan kualitas pertunjukan kethoprak itu sendiri, jika ia tidak berupaya menambahkan nilai tawar kethoprak bagi masyarakat. Oleh karenanya, apa yang diperbuat Marwoto merupakan upaya kongkrit dengan cara meningkatkan kualitas diri. Menjaga sebuah nilai harus mempunyai dasar nilai dan kemampuan diri sebagai senjata untuk menjaganya. Kepentingan pasar tidak membuat Marwoto kehilangan jati diri, namun justru Marwoto diperlukan oleh pasar. Tidak mudah menyikapi kenyataan kebutuhan hidup secara ekonomi di era transformasi ini, dengan tetap memegang kesenian tradisional sebagai sumber pokok. Kreatifitas merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut, kecerdasan mengolah diri dengan segala kesadaran. Kemampuan beradaptasi terhadap kondisi apapun membuat Marwoto bisa mengolah kreatifitas menjadi pencerahan kecerdasan lawakan, untuk kemudian bisa berkembang dan bertahap menghadapi segala kemungkinan kemajuan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1992.
- Haryawan, RMA, *Dharmaturgi*, CV. Rosda, Bandung, 1988.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Kuntowijaya, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiarai Wacana Yogya, Yogyakarta, 1987.
- Kus Sudyarsana, Handung dan Bondan Nusantara, *Unggah-Ungguhing Basa ing Kethoprak dan Kethoprak ing Televisi*, Taman Budaya, Sapta Mandala, Kodam IV Diponegoro Yogyakarta, 1990.
- Kus Sudyarsana, Handung, *Kethoprak*, Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Lokakarya Kethoprak, *Di Taman Budaya Yogyakarta*, Pembagian Kethoprak, Kethoprak Konvensional dan Kethoprak Garapan, 1990.
- Purwaraharja, *Lephen dan Bondang Nusantara*, ed, *Kethoprak Orde Baru*, Yayasan Bentang Budaya untuk Panitia Kethoprak dan Dagelan Mataram, Festival Kesenian Yogyakarta, IX, 1987.
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984.
- Rusli Karim, Muhammad, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.
- Wijaya dan F.A. Sutjipto, *Kelahiran dan Perkembangan Kethoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen., Kebudayaan Departemen P dan K, 1977.

B. Sumber Lisan

Marwoto, 52 tahun, sebagai Pemain Kethoprak dan Pelawak

Yati Pesek, 55 tahun, sebagai Pemain Kethoprak dan Pelawak

Marsidah, B.Sc., 63 tahun, sebagai Pemain Kethoprak, Mantan Staf Bidang
Pertunjukan Rakyat Departemen Penerangan.

Drs. Suharjo, 52 tahun, sebagai Pengamat Kethoprak DIY, Dosen Teater ISI
Yogyakarta

Arif “Kriying” Hidayat, S.Sn., 35 tahun, sebagai Penggiat Teater Modern
Yogyakarta. Dosen Sendratasik FBS Unesa Surabaya.

